



Pengembangan Kemampuan Public Speaking Dasar sebagai Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Madrasah Ibtidaiyah

Syamzaimar¹, Surma Hayani²

Institut Sains Al-Qur`An Syekh Ibrahim Pasir Pengaraian, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: syamzaimar25@gmail.com

Article received: 06 Mei 2025, Review process: 17 Mei 2025

Article Accepted: 15 Juni 2025, Article published: 24 Juni 2025

ABSTRACT

Public speaking is a vital skill in elementary education as it fosters students' self-confidence, courage, and communication abilities. However, many upper elementary students still struggle to speak in public due to a lack of structured training. This study aims to enhance students' public speaking skills through a participatory training program. The method used was a descriptive qualitative approach involving several stages: preparation, training implementation, observation, documentation, and evaluation. Data were collected through participatory observation, interviews, speaking practices, and documentation, and were analyzed descriptively. The results showed a significant improvement in students' confidence, verbal clarity, and active classroom participation. The implication of this training extends beyond improving classroom interaction, contributing to students' character development and offering a replicable model for similar programs in other Islamic or elementary school settings.

Keywords: *Public Speaking, Islamic Elementary Students, Basic Training*

ABSTRAK

Kemampuan public speaking merupakan keterampilan penting dalam pendidikan dasar karena berperan dalam membentuk kepercayaan diri, keberanian, dan keterampilan komunikasi siswa. Namun, banyak siswa sekolah dasar, khususnya kelas tinggi, masih mengalami hambatan berbicara di depan umum karena minimnya pelatihan sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan public speaking siswa melalui program pelatihan berbasis partisipatif. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-kualitatif dengan tahapan kegiatan berupa persiapan, pelaksanaan pelatihan, observasi, dokumentasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, praktik langsung, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keberanian siswa, kejelasan komunikasi verbal, dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Implikasi dari pelatihan ini tidak hanya memperbaiki proses pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter percaya diri siswa serta membuka peluang untuk diterapkannya program serupa di madrasah atau sekolah dasar lainnya.

Kata Kunci: *Public Speaking, Siswa Madrasah Ibtidaiyah, Pelatihan Dasar*

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan kompetensi komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan pendidikan. Kemampuan ini tidak hanya berperan dalam menyampaikan gagasan secara efektif, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan seseorang dalam menjalin interaksi sosial, mengembangkan diri, dan menghadapi tantangan akademik maupun profesional. Dalam konteks pendidikan dasar, *public speaking* bukan sekadar keterampilan tambahan, tetapi menjadi media untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa sekolah dasar, khususnya di tingkat kelas tinggi, yang mengalami hambatan dalam berbicara di depan umum. Gejala umum yang ditemui meliputi rasa malu, gugup, tidak percaya diri, bahkan ketakutan yang berlebihan. Hambatan ini tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan komunikasi mereka di masa depan. Kurangnya pelatihan yang sistematis dan terarah menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan siswa dalam bidang ini.

Permasalahan ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan pentingnya membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Proses pembelajaran yang interaktif menuntut siswa untuk mampu menyampaikan pendapat, bertanya, atau menjelaskan gagasan secara lisan. Tanpa keterampilan *public speaking*, potensi siswa untuk berkembang secara optimal akan terhambat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukatif yang dirancang khusus untuk mengatasi kendala komunikasi tersebut, khususnya pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah yang merupakan masa emas dalam pembentukan kepribadian dan karakter siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *public speaking* yang dilakukan sejak dini dapat meningkatkan kepercayaan diri, keberanian, dan keterampilan sosial siswa. Latihan terstruktur seperti teknik pernapasan, artikulasi, pengendalian emosi, serta penggunaan bahasa tubuh terbukti efektif dalam membentuk pola komunikasi yang sehat dan produktif. Selain itu, penguasaan *public speaking* juga menjadi bekal penting bagi siswa dalam meraih kesuksesan di jenjang pendidikan berikutnya dan dunia kerja.

Pelatihan *public speaking* tidak hanya menekankan pada aspek teknis berbicara, tetapi juga pada pembentukan karakter, ketekunan, dan pola pikir positif. Hal ini sesuai dengan pendekatan pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual, tetapi juga emosional dan spiritual. Di Madrasah Ibtidaiyah, pelatihan ini dapat menjadi bagian integral dari pembelajaran untuk mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Dengan adanya kebutuhan tersebut, dibutuhkan program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dasar *public speaking* yang dirancang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar kelas tinggi. Pelatihan ini diharapkan menjadi solusi aplikatif terhadap permasalahan komunikasi siswa dan dapat

mendorong terciptanya pembelajaran yang aktif, inovatif, dan menyenangkan. Pendekatan yang digunakan harus bersifat partisipatif, adaptif terhadap kondisi lokal, serta melibatkan guru sebagai mitra kolaboratif dalam proses pelatihan.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dari pelatihan ini adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa saat proses pembelajaran, memberikan keberanian saat tampil di dalam kelas, serta mengembangkan keterampilan komunikasi mereka sebagai bekal menghadapi masa depan. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan menjadi model kegiatan yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya, khususnya yang berbasis keislaman seperti Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif dengan model pelatihan partisipatif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* siswa sekolah dasar kelas tinggi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan pelatihan, observasi, dokumentasi, dan evaluasi. Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif terhadap proses pelatihan, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan lembar kerja siswa. Seluruh data dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang efektivitas pelatihan dalam membentuk kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi siswa. Lokasi pelatihan dipusatkan di SD Islam Fastabiqul Khairot Kota Tengah Rokan Hulu Riau dengan melibatkan 11 siswa kelas IV yang dipilih berdasarkan hasil asesmen awal terhadap kemampuan *public speaking*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kemampuan Public Speaking Siswa

Sebelum pelatihan dilakukan, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara di depan umum. Hal ini tercermin dari perilaku mereka yang cenderung pasif saat diminta untuk menjawab pertanyaan atau menyampaikan pendapat di kelas. Beberapa siswa bahkan menunjukkan gejala fisik seperti suara bergetar, wajah pucat, hingga tangan berkeringat. Ketidaksiapan ini dipengaruhi oleh kurangnya pengalaman berbicara secara terbuka dan tidak adanya pembiasaan berbicara dalam forum formal.

Kondisi tersebut juga dipertegas melalui asesmen awal yang dilakukan terhadap 11 siswa kelas IV SD Islam Fastabiqul Khairot. Mayoritas dari mereka belum memahami struktur dasar *public speaking*, seperti bagaimana menyusun pembukaan, isi, dan penutup dalam sebuah presentasi lisan. Mereka juga tidak terbiasa menggunakan kontak mata, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh yang mendukung komunikasi efektif. Hal ini berdampak pada pesan yang disampaikan menjadi kurang jelas dan sulit dipahami oleh audiens.

Permasalahan ini sejalan dengan temuan Luthfi dan Dwi (2024), yang menyatakan bahwa siswa usia sekolah dasar rentan mengalami hambatan komunikasi jika tidak diberikan latihan secara intensif. Ketidadaan strategi pembinaan public speaking sejak dini berpotensi menghambat perkembangan sosial dan akademik siswa, terutama dalam pembelajaran berbasis diskusi dan presentasi kelompok.

Hasil wawancara dengan guru juga memperkuat temuan ini. Guru menyatakan bahwa meskipun kurikulum menuntut siswa aktif dalam pembelajaran, kenyataannya hanya beberapa siswa yang berani mengutarakan pendapat secara terbuka. Guru juga mengakui bahwa belum ada pendekatan sistematis yang diterapkan untuk membekali siswa dengan keterampilan berbicara yang memadai.

Keadaan ini menunjukkan bahwa intervensi pelatihan sangat dibutuhkan sebagai solusi konkret untuk mengatasi keterbatasan kemampuan komunikasi siswa. Tanpa pelatihan yang terarah, ketimpangan antara tuntutan kurikulum dan kompetensi siswa akan terus berlanjut. Oleh karena itu, pelatihan public speaking yang dirancang secara kontekstual dan praktis sangat penting diterapkan dalam lingkungan pendidikan dasar.

Menurut Marliza dkk. (2024), kemampuan berbicara di depan umum tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga lingkungan sosial yang mendukung. Lingkungan yang menghargai partisipasi aktif dan memberikan ruang aman untuk berbicara akan mempercepat proses adaptasi siswa terhadap aktivitas berbicara di depan umum.

Dengan demikian, kondisi awal yang ditemukan menjadi dasar urgensi pelaksanaan program pelatihan ini. Adanya kebutuhan mendesak akan penguatan kompetensi komunikasi siswa harus dijawab dengan pendekatan pelatihan yang tepat, sistematis, dan bersifat memberdayakan. Pelatihan ini diharapkan menjadi titik awal perubahan perilaku komunikasi siswa secara signifikan.

Proses Pelaksanaan Pelatihan Public Speaking

Pelatihan dilaksanakan secara bertahap selama dua bulan, dimulai dari pengenalan konsep dasar hingga praktik berbicara di depan kelas. Tahapan awal pelatihan dimulai dengan pengenalan struktur public speaking yang mencakup pembukaan, isi, dan penutup. Siswa diperkenalkan pada pentingnya membuat kerangka pembicaraan agar ide yang disampaikan menjadi terstruktur dan mudah dipahami audiens.

Setelah memahami struktur dasar, pelatihan dilanjutkan dengan latihan vokal dan intonasi. Siswa diajak untuk melatih kejelasan pelafalan, volume suara, serta penempatan jeda dalam kalimat. Aktivitas ini dilakukan secara berulang agar siswa terbiasa dan mampu mengendalikan tekanan suara dalam situasi nyata. Praktik ini mendapat respons positif karena siswa merasa lebih percaya diri setelah memahami teknik suara yang baik.

Selain itu, pelatihan juga menekankan pentingnya bahasa tubuh sebagai pendukung komunikasi verbal. Siswa dilatih untuk mempertahankan kontak mata,

menjaga postur tubuh, dan menggunakan gerakan tangan yang sesuai dengan isi pembicaraan. Materi ini disampaikan melalui demonstrasi dan simulasi yang melibatkan seluruh peserta secara aktif.

Dalam pelaksanaan pelatihan, guru juga dilibatkan sebagai fasilitator agar pelatihan dapat berkelanjutan setelah kegiatan pengabdian selesai. Guru diberikan panduan singkat mengenai teknik public speaking dasar agar mampu melanjutkan proses pelatihan secara mandiri di kelas. Kolaborasi ini dinilai penting karena keterampilan public speaking tidak dapat dibentuk dalam satu waktu, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten.

Setiap sesi pelatihan dilengkapi dengan praktik langsung oleh siswa. Mereka diminta untuk menyampaikan pidato singkat, menceritakan pengalaman pribadi, atau mempresentasikan materi pelajaran di depan teman sekelas. Kegiatan ini dilakukan secara bergiliran dengan umpan balik langsung dari fasilitator dan guru. Hal ini memotivasi siswa untuk terus memperbaiki kemampuan mereka secara bertahap.

Menurut Dea dan Hasmi (2023), keberhasilan pelatihan public speaking sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang bersifat partisipatif dan menyenangkan. Oleh karena itu, pendekatan dalam pelatihan ini juga diselengi dengan permainan komunikasi dan sesi refleksi agar siswa tidak merasa tertekan. Pendekatan yang ramah anak ini meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses berlangsung.

Secara keseluruhan, proses pelatihan berjalan lancar dan efektif. Komitmen siswa dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan menunjukkan adanya kebutuhan dan antusiasme yang tinggi terhadap pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini menjadi sinyal positif bagi pengembangan model pelatihan serupa di sekolah dasar lainnya.

Perubahan Sikap dan Perilaku Siswa

Setelah pelatihan selesai, perubahan signifikan terlihat pada peningkatan keberanian dan rasa percaya diri siswa. Dalam sesi praktik akhir, seluruh peserta mampu tampil di depan kelas dengan ekspresi yang lebih tenang, artikulasi yang jelas, serta susunan kalimat yang lebih teratur. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif dalam mengatasi rasa takut dan cemas yang sebelumnya dialami siswa.

Observasi pascapelatihan mencatat bahwa siswa mulai aktif dalam kegiatan kelas. Mereka lebih sering mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan guru, serta menunjukkan minat untuk memimpin diskusi kelompok. Guru menyatakan bahwa atmosfer kelas menjadi lebih dinamis dan interaktif, yang sebelumnya cenderung sepi dan monoton.

Perubahan sikap ini juga terkonfirmasi melalui wawancara dengan siswa. Sebagian besar dari mereka menyatakan bahwa mereka tidak lagi takut berbicara di depan teman-teman mereka. Beberapa bahkan menyatakan keinginannya untuk mengikuti lomba pidato atau tampil dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan membuka ruang aspirasi baru bagi siswa dalam mengekspresikan diri secara positif.

Hasil yang dicapai sejalan dengan temuan penelitian Cherry dkk. (2024), yang menyatakan bahwa pelatihan public speaking melalui metode kreatif dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan motivasi belajar siswa. Perubahan perilaku yang terjadi pada siswa menjadi indikator keberhasilan pendekatan pelatihan yang diterapkan.

Guru juga mencatat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengorganisasi ide saat menyampaikan pendapat. Jika sebelumnya siswa hanya menjawab secara singkat dan ragu-ragu, kini mereka mampu menjelaskan pendapat dengan alasan yang logis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa ikut berkembang melalui pelatihan ini.

Perubahan juga terlihat pada aspek non-verbal seperti postur tubuh dan ekspresi wajah. Siswa mulai menunjukkan gestur yang lebih percaya diri dan bersahabat saat berbicara. Kemampuan ini penting dalam membangun komunikasi yang meyakinkan dan meningkatkan penerimaan pesan oleh audiens.

Meskipun belum semua siswa mencapai tingkat kemahiran yang sama, tren peningkatan yang konsisten menunjukkan efektivitas pelatihan ini. Perbedaan tingkat kemajuan antar siswa menjadi perhatian untuk perencanaan tindak lanjut, terutama dalam menyusun modul pelatihan bertingkat yang sesuai dengan kemampuan individu.

Dengan perubahan-perubahan ini, pelatihan public speaking terbukti tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga memperkuat karakter siswa. Nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, dan kedisiplinan turut berkembang selama proses pelatihan berlangsung.

Implikasi Pelatihan terhadap Pembelajaran dan Pengembangan Diri

Implikasi utama dari pelatihan ini adalah meningkatnya kualitas interaksi dalam proses pembelajaran. Guru melaporkan bahwa siswa menjadi lebih mudah diarahkan untuk aktif dalam diskusi dan presentasi. Ini berkontribusi langsung pada peningkatan efektivitas metode pembelajaran aktif yang menuntut partisipasi siswa secara verbal.

Pelatihan ini juga berdampak pada peningkatan keterlibatan emosional siswa terhadap materi pelajaran. Dengan kemampuan berbicara yang meningkat, siswa merasa lebih terhubung dengan aktivitas kelas dan tidak lagi merasa terpinggirkan. Keterlibatan yang lebih tinggi ini mendorong peningkatan hasil belajar secara umum.

Secara psikologis, siswa menunjukkan perubahan positif dalam aspek afektif. Mereka lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Hal ini memperkuat temuan Panjaitan dkk. (2024) yang menyatakan bahwa keterampilan komunikasi dapat mempercepat pembentukan identitas sosial anak pada jenjang pendidikan dasar.

Pelatihan public speaking juga memberikan manfaat jangka panjang dalam pengembangan potensi diri siswa. Kemampuan menyampaikan ide secara efektif menjadi bekal penting untuk jenjang pendidikan selanjutnya dan dalam

menghadapi tantangan kehidupan sosial. Dengan demikian, pelatihan ini bukan hanya relevan dalam konteks sekolah, tetapi juga sebagai bekal kehidupan.

Dari sisi guru, pelatihan ini memperluas wawasan mereka dalam mengelola pembelajaran berbasis komunikasi. Melalui keterlibatan dalam pelatihan, guru memperoleh pengalaman langsung dalam membimbing siswa secara personal dalam hal komunikasi lisan. Hal ini dapat menjadi awal dari pengembangan model pembelajaran kolaboratif antara siswa dan guru.

Program ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian masyarakat dapat bersinergi dengan kegiatan pembelajaran reguler di sekolah. Kegiatan ini membuka peluang kolaborasi yang lebih luas antara kampus dan sekolah dasar dalam pengembangan kurikulum berbasis karakter dan keterampilan abad 21.

Sebagai tindak lanjut, pelatihan ini perlu didukung dengan penyusunan modul *public speaking* dasar yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Modul ini akan membantu sekolah untuk melanjutkan program pelatihan secara mandiri dan berkesinambungan, sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa di lapangan. Akhirnya, kegiatan ini menegaskan bahwa keterampilan *public speaking* bukanlah bawaan lahir semata, melainkan kompetensi yang dapat dilatih dan dikembangkan sejak usia dini. Dengan strategi yang tepat, siswa sekolah dasar mampu menjadi komunikator yang andal, percaya diri, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

SIMPULAN

Kesimpulan, pelatihan *public speaking* dasar secara signifikan mampu meningkatkan kepercayaan diri, keberanian, dan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar kelas tinggi. Pelatihan yang dirancang secara sistematis dan partisipatif ini tidak hanya memberikan pemahaman konseptual tentang berbicara di depan umum, tetapi juga membentuk perilaku positif siswa dalam berinteraksi secara lisan di lingkungan kelas. Perubahan yang terjadi mencakup peningkatan kemampuan vokal, penguasaan bahasa tubuh, serta keberanian menyampaikan pendapat, yang selanjutnya berdampak pada suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Implikasi dari program ini menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* dapat dan perlu ditanamkan sejak dini sebagai bekal penting dalam pengembangan diri, akademik, dan sosial siswa di masa depan.

DAFTAR RUJUKAN

- Andu, P. C., & Patrinto, H. T. (2024). *Public speaking: Menjadi pembicara yang menarik*. Widina Media Utama.
- Cahyadi, M., & Suriani, A. (2024). Membangun kemampuan *public speaking* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(3).
- Datu, A. Y. (2024). *Public speaking*. PT Media Penerbit Indonesia.
- Dea, S., & Hasmi, H. (2023). Pelatihan *public speaking* pada anak-anak SD Muhammadiyah 02 Pendakian Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata*, 3(3).

-
- Harahap, F. O., et al. (2024). Pelatihan public speaking pada siswa Sekolah Dasar Negeri 74 Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia*.
- Lipa, M. K., & Sahan, M. Y. (2022). Mengasah kemampuan public speaking melalui program suara yang berbicara untuk anak sekolah dasar di Desa Lambelawa, Kec. Witihama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(3).
- Marliza, A., & Sahrin, M. (2024). Membangun kemampuan public speaking dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(3).
- Meifilina, A. (2024). *Buku ajar public speaking*. CV AA Rizky.
- Panjaitan, C. J., et al. (2024). Meningkatkan kemampuan public speaking siswa melalui media wayang kertas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Catimore)*, 3(1).
- Pusdiklat Tenaga Administrasi. (2023). *Modul ajar teknik dasar public speaking*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Selviayana, D., & Suyuthi, H. (2023). Pelatihan public speaking pada anak-anak SD Muhammadiyah 02 Pendakian Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata*, 3(3).
- Sudi, M. (2024). *Dasar public speaking*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Sutrisno, T., et al. (2021). Pelatihan public speaking basic kepada siswa kelas IV MI dan SD di Desa Gedung Kabupaten Sumenep melalui metode demonstrasi. *Jurnal Abdinus: Pengabdian Nusantara*, 5(2).
- Thirafi, L., Masrina, D., & Akbarsyah, N. (2024). Peningkatan minat membaca dan public speaking pada siswa SDN 2 Ciliang Kab. Pangandaran. *Jurnal Acitya Bhakti*, 1(1).
- Zainal, G. A. (2021). *Public speaking cerdas saat berbicara di depan umum*. Euneka Media Aksara.